

JURNAL PENELITIAN

**HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR DI MI DARUSALAM PAKUNDEN BLITAR**



NITA APRILIA YUDI ANGGRAINI

NIM : 1312001

Program Studi Pendidikan Ners

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PATRIA HUSADA BLITAR**

2017

HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI MI DARUSALAM PAKUNDEN BLITAR

Oleh:
Nita Aprilia Yudi Angraini

Sebagian besar orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual yang tinggi pula. Namun berdasarkan hasil penelitian ahli psikologi, kecerdasan emosi memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam memperoleh prestasi belajar yang tinggi, dimana emosi seorang siswa terutama siswa usia Sekolah Dasar (SD) umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V MI Darussalam.

Penelitian menggunakan desain *Cross Sectional*, dilakukan di MI Darussalam Pakunden Kota Blitar pada tanggal 24-25 Mei 2016. Sampel terdiri dari semua siswa kelas V dengan jumlah sampel 33 siswa dengan teknik total sampling metode pengumpulan data menggunakan hasil nilai rapor semester ganjil dan kuesioner kecerdasan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa baik sebanyak 24 siswa (72,7%), tingkat kecerdasan emosional rata-rata tinggi sebanyak 30 siswa (90,9%). Dari hasil uji statistik *spearman rho* didapatkan hasil $r = 0,570$, $p < 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan untuk semua pihak baik orang tua, guru, dan lingkungan sekitar terus membimbing siswa dalam memperoleh prestasi belajar dan kecerdasan emosional siswa.

Kata kunci : prestasi belajar, kecerdasan emosional

PENGANTAR

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Selama ini sebagian besar orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi pula. Hal ini karena intelegensi merupakan bekal potensial untuk memudahkan dalam belajar yang pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Dimiyati dan Mudiono, 2006).

Hasil penelitian ahli psikologi menyatakan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) atau biasa disebut dengan kecerdasan emosional memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam memperoleh prestasi belajar setinggi-tingginya. Kecerdasan emosi mampu mengatur konsentrasi anak ketika sedang belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Dimana emosi seorang siswa terutama siswa usia Sekolah Dasar umumnya sangat dipengaruhi oleh faktor internal (bawaan) atau faktor eksternal (lingkungan) (Baharuddin, 2009).

Faktor interen adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi kecerdasan atau intelegensi, kesehatan, cara belajar, bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi motivasi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003).

Secara kuantitas, jumlah MI se-Kota Blitar ada 8 MI. Pada tahun 2012 jumlah siswa siswi MI se-Kota Blitar tercatat sebanyak 2560 siswa, pada tahun 2015 meningkat menjadi 2898 siswa. Tetapi dari beberapa siswa siswi MI tersebut masih sering dijumpai kasus siswa seperti kurang mampu mengendalikan emosi. Pada umumnya mereka masih nakal, jahil, tidak naik kelas, sering bertengkar dengan teman, tidak menghargai orang lain (Depag, 2015). Menurut hasil penelitian Universitas Pendidikan Ganesa tahun 2013 yang dilakukan pada siswa SD kelas V di Banyuwangi, di dapatkan 51% siswa tidak tuntas dalam menyelesaikan mata pelajaran ujian harian IPA yang menjadikan salah satu

faktor ketidakcapaian siswa meraih prestasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai mata pelajaran IPA yang tidak sesuai rata-rata.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang anak atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional, yakni pada diri sendiri yang mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan anak lain. Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai "*marsmallow challenge*" di Universitas Stanford menunjukkan anak usia sekolah yang mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar lebih tinggi (dalam Goleman, 2002).

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, yang rentan terhadap perkembangan dan perubahan. Perkembangan anak merupakan salah satu aspek yang diperhatikan oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Perkembangan fisik maupun psikologi anak memberikan peranan penting dalam masa depannya terutama dalam bidang pendidikan. Pada kondisi psikologi, anak akan selalu berhadapan dengan berbagai hambatan diantaranya adalah materi belajar yang dianggap sulit, kemampuan atau daya serap, dan kondisi lingkungan pada saat proses belajar berlangsung (Nursalam, 2005).

Proses belajar di sekolah merupakan proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih

prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Prestasi dalam belajar merupakan sesuatu yang paling diharapkan dari hasil belajar. Dalam proses belajar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rangsangan yang ada, sehingga terdapat reaksi yang muncul dari siswa. Reaksi yang dilakukan merupakan suatu usaha yang menciptakan kegiatan belajar sekaligus menyelesaikannya. Sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang mengakibatkan perubahan pada siswa sebagai hal baru serta penambahan pengetahuan. Karakteristik siswa sekolah dasar merupakan salah satu contoh peserta didik yang dalam prestasi belajarnya masih sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) (Slameto, 2005). Bahkan menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosi dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*), melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2005). Menurut hasil penelitian Surya (1979) menunjukkan temuan bahwa faktor-faktor non-intelektual mempunyai kontribusi besar terhadap keberhasilan belajar. Faktor non-intelektual tersebut diantaranya sikap, kebiasaan belajar, motivasi berprestasi, minat untuk belajar, dan hubungan sosial.

Pada anak yang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka anak tersebut akan cenderung terlihat sebagai anak yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada temannya, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh anak-

anak yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Goleman, 2005).

Hasil beberapa penelitian di Universitas of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan anak (Goleman, 2002 dalam Goleman, 2005). Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 30 orang siswa ada kurang lebih 16 anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang, mudah marah ketika tersinggung, mudah menyerah saat mengerjakan tugas, serta tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara kepada wali kelas dan salah satu guru bidang studi. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti "Hubungan Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar MI Darusalam Pakunden Blitar".

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali, tidak ada *follow up*, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan faktor dependen.

Metode penelitian ini menggunakan jenis korelasi yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/siswi kelas 5 MI Darusalam Pakunden Kota Blitar yang berjumlah 33 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Semua siswa/siswi kelas 5 yang ada di MI Darusalam Pakunden Kota Blitar yang berjumlah 33 orang siswa. Penelitian ini menggunakan tehnik total sampling yaitu menjadikan semua responden menjadi sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecerdasan emosional. Hasil dari penjumlahan kode tersebut di masukkan dalam 3 kategori nilai yaitu kategori kecerdasan emosional baik dengan nilai 41-60, kategori kecerdasan emosional sedang dengan nilai 21-40, sedangkan kategori kecerdasan emosional rendah dengan nilai 0-20. Untuk pemberian nilai pada hasil prestasi belajar dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan masing-masing nilai yaitu kategori cukup dengan nilai 1000-1099, kategori baik dengan nilai 1100-1199, sedangkan untuk kategori sangat baik dengan nilai >1200.

Untuk mengetahui hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut, maka dianalisis dengan menggunakan uji statistic Korelasi Spearman dengan derajat kebebasan $\leq 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Penelitian dilaksanakan di MI Darussalam Jl. Kaliporong Nomor 163 Pakunden Sukorejo Kota Blitar. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, jumlah keluarga, pekerjaan orang tua, anak ke berapa dan tinggal dirumah dengan siapa.

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berumur 12 tahun 18 siswa (54,5%). Dilihat dari jenis kelamin mayoritas responden yang berjenis

kelamin laki-laki lebih banyak dari pada responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 24 siswa (72,7%). Jumlah keluarga responden yang lebih dari tiga sebanyak 30 siswa (90,9%). Dari 33 responden mayoritas adalah anak pertama 15 siswa (45,5%) serta hanya 1 siswa (3,0%) yang merupakan anak urutan ke empat. Berdasarkan pekerjaan orang tua terlihat bahwa 21 siswa (63,6%) mempunyai orang tua dengan pekerjaan swasta seperti pedagang. Mayoritas siswa kelas V MI darussalam (81,8%) tinggal serumah bersama kedua orang tuanya, sedangkan sisanya tinggal bersama kakek dan nenek, saudara, serta orang tua yang sudah berpisah.

Tabel 1 Karakteristik Responden siswa kelas V MI Darussalam Pakunden

Kategori	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Umur		
11 tahun	15	45,5
12 tahun	18	54,5
Total	33	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	72,7
Perempuan	9	27,3
Total	33	100
Jumlah Anggota Keluarga		
Satu	-	-
Dua	-	-
Tiga	3	9,1
Lebih dari tiga	30	90,9
Total	33	100
Anak Ke-		
Satu	15	45,5
Dua	11	33,3
Tiga	6	18,2
Lebih dari tiga	1	3,0
Total	33	100
Pekerjaan Orang Tua		
TNI	-	-
POLRI	-	-
Guru	1	3,0
Swasta	21	63,6
Lain	11	33,3
Total	100	100

Tinggal Dirumah Dengan		
Ke 2 orang tua	27	81,8
Kakek dan nenek	2	6,1
Saudara	1	3,0
Ayah	1	3,0
Ibu	2	6,1
Total	33	100

Nilai prestasi belajar siswa kelas V di MI Darussalam Pakunden

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa 22 responden (66,7%) mendapatkan hasil prestasi belajar baik. Prosentase terendah sebanyak 12,1% terlihat siswa memiliki prestasi dengan kategori cukup.

Tabel 2 Distribusi Nilai prestasi belajar siswa kelas V di MI Darussalam Pakunden

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Cukup	4	12,1
2	Baik	22	66,7
3	Sangat baik	7	21,2
Total		33	100

Kecerdasan emosi siswa kelas V di MI Darussalam Pakunden

Tabel 3 Distribusi frekuensi kecerdasan emosi siswa kelas V di MI Darussalam Pakunden

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Rendah	-	-
2	Sedang	24	72,7
3	Tinggi	9	27,3
Total		33	100%

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecerdasan emosi dalam kategori tinggi yakni sebanyak 72,7%. Tabel 4.3 juga menunjukkan tidak ada responden yang memiliki kecerdasan emosi rendah.

Hubungan prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V sekolah dasar di MI Darussalam Pakunden Blitar

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tabulasi silang antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosi. Melalui tabel terlihat bahwa anak dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki prestasi dalam kategori baik sebanyak 7 siswa (21,1%). Terlihat juga anak dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki prestasi sangat baik sebanyak 1 siswa (3,0%). Terdapat juga siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki prestasi belajar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 1 siswa (3,0%). Kemudian jika dilihat dari hasil kecerdasan emosi sedang memiliki prestasi belajar cukup sebanyak 3 siswa (9,1%), kecerdasan emosional sedang dengan prestasi belajar baik sebanyak 15 siswa (45,5%), dan kecerdasan emosional sedang dengan prestasi sangat baik sebanyak 6 siswa (18,2%). Berdasarkan uji statistik korelasi *spearman rho* didapatkan nilai r 0,568 dengan taraf keyakinan 0,05 maka di dapatkan hasil tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V.

Tabel 4 Tabulasi silang nilai prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V MI Darussalam Pakunden pada tanggal 24 Mei 2016

Prestasi belajar	Kecerdasan emosional				Total	
	Tinggi		Sedang			
	F	%	F	%	F	%
Cukup	1	3,0	3	9,1	4	12,1
Baik	7	21,1	15	45,5	22	66,7
Sangat baik	1	3,0	6	18,2	7	21,2
Total	9	27,3	24	72,7	33	100
Signifikansi $P=0,568$						
Koefisien korelasi <i>Spearman Rho</i> (r)= -0,103						

PEMBAHASAN

Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di MI Darussalam Pakunden Kota Blitar

Dari tabel 4.2 prestasi belajar 33 siswa didapatkan nilai dengan spesifikasi 22 siswa mendapat hasil baik, 7 siswa sangat baik dan 4 siswa yang mendapat nilai cukup. Prestasi belajar merupakan suatu

bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang di capai (Sunarto, 2009). Sedangkan pada pelaksanaannya dapat dipengaruhi beberapa faktor penunjang seperti jenis kelamin dan usia. Hasil penelitian Irawan (2004) membuktikan bahwa proses belajar yang dilakukan pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh umur dimana minat dalam keinginan belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi memacu untuk menghasilkan prestasi. Dimana pada masa ini siswa memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan McClelland (dalam Schultz & Sydney, 1993) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi dalam meraih prestasi siswa. Troll & Schwartz (dalam Sopah, 1999) menambahkan bahwa perbedaannya terletak pada perlakuan dan sosialisasi, dimana laki-laki lebih dilihat aktif, kompetitif, dan mandiri sedangkan

perempuan dibiasakan pasif, bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri. Keluarga juga menjadi penentu prestasi belajar karena keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari prestasi belajar siswa. Contoh peran yang dilakukan keluarga antara lain cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar

belakang kebudayaan dan suasana rumah (Wirowidjojo, 2008). Berdasarkan data demografi mayoritas siswa tinggal bersama orang tua hanya sebagian tinggal dengan kakek nenek, paman dan ada juga siswa tinggal dengan orang tua tunggal, karena perceraian. Kondisi siswa yang berada dilingkungan orang tua kandung menentukan prestasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa prestasi belajar mayoritas dikategorikan baik karena bimbingan orang tua.

Menurut (Slameto, 2010) mengatakan bahwa dilihat dari segi perhatian orang tua dorongan dan pengertian orang tua dalam proses belajar anak sangat diperlukan. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat dalam proses belajar, dengan demikian orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (Slameto, 2002). Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam huruf atau angka, tinggi rendahnya prestasi menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata (Sujarwo, 2000).

Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997) keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat melalui hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi tersebut

diantaranya faktor dari dalam dirinya sendiri dan faktor dari luar dirinya sendiri. Faktor dari dalam diri sendiri diantaranya adalah faktor fisiologi atau yang bersifat fisik seperti sakit, kurang sehat dan cacat. Sedangkan untuk faktor psikologi atau faktor yang bersifat rohani meliputi integensi, bakat, minat, motivasi, dan faktor kesehatan mental. Faktor dari luar diri sendiri diantaranya lingkungan keluarga meliputi perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua, dan hubungan antara anggota. Faktor lingkungan sekolah meliputi guru, faktor alat pendidikan, dan kondisi gedung. Faktor media meliputi tv, surat kabar, majalah, dan buku komik. Faktor lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat. Teori tersebut mendukung dalam penelitian ini. Dalam dunia pendidikan peran dan dukungan guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memotivasi anak agar dapat memperoleh prestasi yang baik. Selain dukungan dari guru dan orang tua, usaha dan latihan keras dari diri sendiri dalam belajar juga harus ditingkatkan agar anak mendapat nilai maksimal dalam prestasi yang didapatkannya (Amir, 2006).

Dari penjelasan diatas dapat di tarik opini bahwa umur, jenis kelamin, dan dengan siapa dia tinggal dapat berpengaruh pada prestasi belajar. Meskipun tidak dipungkiri bahwa juga ada anak yang berumur rendah dan berjenis kelamin berbeda juga bisa mendapat prestasi yang tinggi.

Tingkat Kecerdasan Emosi (EQ) Siswa Kelas V Sekolah Dasar di MI Darusalam Pakunden Kota Blitar

Berdasarkan tabel 4.3 hasil kuesioner kecerdasan emosional (EQ) didapatkan nilai dengan spesifikasi siswa yang mendapatkan hasil nilai kecerdasan emosional tinggi sebanyak 9 siswa dan siswa yang mendapat nilai kecerdasan emosional sedang sebanyak 24 siswa.

Kecerdasan emosi merupakan suatu bukti kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan

baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001). Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah jenis kelamin dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian siswa berjenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan (Raharjo, 2003) yang mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu contoh dimana jenis kelamin laki-laki dalam berfikir menggunakan pemikiran rasional sedangkan jenis kelamin perempuan dalam berfikir lebih mendahulukan perasaan atau hati nurani. Lingkungan luar dan orang terdekat (orang tua) juga sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional seorang siswa. Tempat tinggal merupakan salah satu faktor dimana seseorang (orang tua) bisa membimbing dan mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak secara langsung (Supono, 1999). Pekerjaan orang tua juga berpengaruh karena dengan memperbanyak waktu dalam mendampingi anak sehingga akan lebih mudah bagi orang tua dalam melihat perkembangan anak (Agustin, 2009).

Kemampuan yang diungkapkan oleh Goleman (2003) berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan yang tinggi dapat membantu seorang anak dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Kecerdasan emosi memberikan keuntungan dalam memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan murni bagi yang memilikinya (Budiman, 2005).

Dalam keseharian, kecerdasan emosi mempengaruhi apa saja yang dilakukan setiap anak. Selain di dapat dari diri sendiri kecerdasan emosional juga dapat diajarkan tidak hanya dengan didikan orang tua, namun pihak guru dan sekolah juga dapat menjadi tenaga pendidik kecerdasan emosional siswa (Pratiwi, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V MI Darussalam dalam kategori tinggi. Mayoritas usia siswa 12 tahun, pada usia 12 tahun dirasa lebih matang dari pada usia

dibawahnya dalam pengendalian terhadap emosi. Diusia anak-anak dan remaja pengendalian diri untuk mengelola emosi sangatlah penting dalam perkembangannya. Disaat anak atau remaja ini tidak bisa mengenali atau menangani emosinya dengan tepat maka dia akan mengungkapkannya dengan cara yang salah, sehingga bimbingan atau dukungan dari orang yang terdekat sangatlah diperlukan.

Hubungan Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Siswa Kelas V Sekolah Dasar di MI Darussalam Pakunden Kota Blitar

Sesuai dengan judul penelitian hubungan prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V sekolah dasar di MI Darussalam Pakunden Blitar didapatkan bahwa hasil prestasi belajar yang baik dengan hasil kuesioner kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 7 siswa atau 21,1%. Hasil prestasi belajar cukup dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 1 siswa atau 3,0%. Kemudian prestasi belajar sangat baik dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 1 siswa (3,0%). Siswa dengan prestasi belajar cukup dengan kecerdasan emosional sedang sebanak 3 siswa (9,1%), kemudian siswa dengan prestasi baik dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 15 siswa (45,5%), dan siswa dengan prestasi belajar sangat baik dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 6 siswa (18,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman rho* didapatkan nilai r 0,568 dengan taraf keyakinan 0,05 maka di dapatkan hasil tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V sekolah dasar.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi hasil prestasi belajar baik dari dalam maupun luar. Faktor dari dalam yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar diantaranya oleh faktor sikap, bakat, minat, motivasi, kebiasaan, kebutuhan, sifat

pribadi, perhatian, ketekunan, harapan, sedangkan faktor dari luar antara lain lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan fisik (Prih, 2007). Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari hubungan emosi, baik itu emosi yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Untuk itu diperlukan adanya kecerdasan emosional agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik (Salam, 2003).

Hurlock (2009) menjelaskan bahwa anak-anak atau remaja dengan tingkat kecerdasan tinggi mereka akan belajar apakah yang mereka lakukan sudah baik, lebih baik, atau masih kurang dibandingkan teman yang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan siswa kelas V. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khoirul dan Binti (2008) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara hasil prestasi belajar dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas V. Alasannya karena tidak semua faktor dari prestasi belajar dan kecerdasan emosional selalu dimiliki siswa. Siswa dengan minat, bakat, kemampuan, dan yang lainnya belum tentu dapat mengelola emosionalnya dengan tepat. Begitu juga sebaliknya dengan kecerdasan emosi, dimana faktor-faktor kecerdasan emosi tidak dapat menjamin bahwa anak akan dapat meraih prestasinya dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa perhatian, minat, dan motivasi siswa terhadap pendidikan sudah sangat baik, namun ada beberapa faktor dari luar yang kurang mendukung dalam tercapainya hasil maksimal dalam pencapaian hasil pendidikan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar dan kecerdasan emosi adalah faktor psikologis, pelatihan emosi, dan pendidikan. Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam proses meraih prestasi belajar dan mengontrol serta mengendalikan emosi agar dapat berjalan beriringan. Faktor pelatihan emosi merupakan kegiatan yang

dilakukan secara berulang-ulang untuk menciptakan suatu kebiasaan, sehingga melatih emosi untuk pengendalian diri harus diajarkan sedini mungkin pada siswa. Faktor pendidikan menjadi salah satu sarana belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuan belajar dan kecerdasan emosional. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana dalam memperoleh prestasi belajar dan kecerdasan emosional tempat tersebut sangat mempengaruhi (Agustian, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil tidak berhubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional karena adanya hasil dimana antara hasil kecerdasan emosional siswa lebih tinggi di bandingkan hasil nilai rapor. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya dalam upaya siswa dalam belajar, dimana upaya tersebut dapat dilihat dari strategi dan metode yang digunakan dalam belajar. Metode pengajaran yang diberikan guru, standar belajar yang melebihi kemampuan siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajarnya (Syah, 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Prestasi belajar siswa kelas V MI Darussalam Pakunden adalah 72,7% baik.
- 2) Kecerdasan emosional siswa kelas V MI Darussalam pada kategori tinggi yaitu 90,9%.
- 3) Tidak ada hubungan yang bermakna antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional siswa kelas V sekolah dasar di MI Darussalam Pakunden Blitar.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Perawat dapat memberikan intervensi keperawatan yang sesuai dengan tugas perkembangan psikologi anak usia sekolah.

2) Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu hasil prestasi belajar dan satu kali penilain kecerdasan emosional. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan dua atau tiga hasil prestasi belajar dan kecerdasan emosional agar hasil yang diperoleh optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmdi & Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustian, A.G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARG A Publishing.
- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Alimul, Aziz. 2007. *Metode Penelitian Keperawatandan Teknik Analisa Data*. Jakarta: EGC
- Ali, Syah. 2006. *Psikologi Belajar dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Amir, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ari, Wirowidjojo. 2008. *Faktor-faktor Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Asmara. 2009. *Prestasi Belajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiman. 2005. *Proses Belajar Kecerdasan Emosional*. Bandung: Bumi Angkasa
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Daud Firdaus. 2012. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 19, Nomor 2. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Palopo, Oktober 2012.
- Depag Kota Blitar. *Profil Madrasah Ibtidaiyah Kota Blitar*. 2015.
- e-Jurnal: Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jursan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Goleman, Daniel. (2000) dalam Goleman, Daniel (2005). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002) dalam Goleman, Daniel (2005). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harjayati, Sri. 2008. *Peningkatan Pemahaman Konsep Simetri Melalui Model Pembelajaran Kreatif dengan Permainan Matematika*. Skripsi. FKIP
- Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irma, Agustin. 2009. *Proses Kecerdasan Emosional*. Bandung. Pusat Pendidikan
- Khoirul, Anam & Binti, Sundari. 2008. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kecerdasan*. Volume 12. *Hubungan Prestasi Dengan Kecerdasan EQ dan SQ Siswa Sekolah Dasar*, Magelang.
- Mardi, Raharjo. 2003. *Kecerdasan Emosi Menurut Gender*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Moh. Agustian. 2007. *Proses Prestasi dan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Dunia Pendidikan
- Muhibbin, Syah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Muhibbin, Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nugraha, Ali & Racmawati, Yeni. 2007. *Metode Pengembangan Sosial Emosional (Modul 1-12)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nursalam dan Pariani. 2001. *Pendidikan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Infomedika.
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prasetya, Irawan. 2004. *Jurnal Penelitian Prestasi Belajar. Volume 4. Keberhasilan Memperoleh Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, SD Permata Indah, Jakarta Selatan*.
- Pratiwi, Hamdi. 2007. *Pengaruh Pada Kecerdasan Emosi Anak*. Bandung: Pusat Pendidikan Dasar
- Prih, Hartatik. 2007. *Faktor Kecerdasan*. Bandung: Rineka Wiyata
- Rola, F. 2006. *Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak dan Remaja*. Jakarta: EGC
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salam. 2003. *Pengenalan dan Pengelolaan Emosi*. Jakarta: Medika Utama
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT RinekaCipta.
- Slameto. 2013. *Belajaran Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Steven J. Stein, PhD. 2009. *Emotional Intelligence for Dummies*. Printed in the United States.
- Sujarwo. 2000. *Ilmu Budaya Dasar dan Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Sunarto, 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*, (Online). Tersedia: <http://sunartombs.wordpress.com>, (18 Juli 2010)
- Sunarto. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Diakses dari <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/> Pada hari Senin, 4 Juni 2012 pukul 14.00 WIB.
- Supono. 1999. *Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Setia
- Winkel WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wirowidjojo. 2008. *Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiwid. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosi*. Surakarta: Bimbingan Emosi
- Wong, Danna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Edisi 6. Jakarta: ECG.

